

## MEMBANGUN KOMUNIKASI HARMONIS BERBASIS AL-QUR'AN

**Mahfudzi**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
Email: *mahfudzifarah@gmail.com*

### **Abstrak**

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang selalu menggunakan komunikasi untuk melakukan interaksi. Setiap hari kita melakukan komunikasi dengan teman, keluarga, sahabat, guru, dan masyarakat lainnya. Sebelum membahas faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi sebaiknya kita mengetahui apa arti komunikasi. Komunikasi adalah penolong seseorang dalam upaya memenuhi kebutuhan interpersonal jika merasa sedih atau gelisah, maka membutuhkan sebuah percakapan dengan orang lain untuk memberikan sebuah kenyamanan, persahabatan dan bahkan kehangatan.

Dalam perspektif Islam, potensi berkomunikasi pada manusia merupakan pemberian Allah yang sudah otomatis ada sejak dia diciptakan. Allah berfirman : “Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Alquran, Dia menciptakan manusia, mengajarkan pandai berbicara”. (QS. Al-Rahmān : 1-4). Setelah unsur jasad dan ruh berpadu dalam dirinya di hari ke-120, Dalam sebuah hadis disebutkan : “Sesungguhnya kalian diciptakan di perut ibunya empat puluh hari fase ‘nutfah’, kemudian fase ‘alaqah’ juga 40 hari, kemudian fase ‘mudghah’ 40 hari, dan setelah itulah ruh diciptakan...” (HR.Bukhari, no.2969, dan Muslim no.4781). Manusia harus berkomunikasi secara sehat dan berkualitas dngan tujuan untuk menghindari rusaknya suasana karmonisasi antar manusia bahkan terhadap Allah SWT

**Kata Kunci** : *Manusia, mahluk sosial, komunikasi*

## Pendahuluan

Proses pernyataan antar manusia dalam perspektif Islam memiliki pengaruh besar bagi orang yang menyampaikan dan orang yang mendengarkan. Karena itulah Allah mengutus Rasul-Nya untuk memberikan peringatan dan mendorong umatnya untuk saling mengingatkan. Karena muara semua tujuan komunikasi adalah saling mempengaruhi, maka membangun komunikasi yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang sehat adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Islam.

Pengaruh pesan tersebut tidak hanya sesaat, tetapi kadang-kadang kekal sepanjang hidup. Adapun untuk mengubah pendapat orang lain. Merubah pandangan orang lain bukanlah pekerjaan mudah, tetapi dengan terjadinya proses tukar-menukar pendapat, hal tersebut dapat dilakukan. Di antara kekuatan bahasa atau pesan itu adalah kemampuannya ‘membius’ lawan bicara.. Rasulullah SAW bersabda “Dari Abdullah bin Umar RA., telah datang dua orang dari Masyriq, lalu keduanya *berpidato. Orang-orang terkagum-kagum dengan penjelasannya.* Lalu Rasulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya di antara pesan yang terucap itu adalah bius*”.

## Pembahasan

Dalam bahasa Arab, komunikasi sering menggunakan istilah *tawashul* dan *ittishal*. Sebagai contoh DR. Halah Abdul ‘Al-al Jamal ketika menulis tentang seni komunikasi dalam Islam beliau memberi judul bukunya dengan *Fann al – tawashul fi al Islam* (Seni Komunikasi dalam Islam). Begitu juga Prof. DR. Abdul Karim Bakkar ketika menulis komunikasi keluarga beliau memberi nama bukunya dengan memberi nama *Al Tawashul al usari* (Komunikasi Keluarga). Kata *ittashal* di antaranya di gunakan oleh Awadh al- Qorni dalam bukunya *Hatta la takuna Kallan* (Supaya anda tidak menjadi beban orang lain). Ketika mendefinisikan tentang komunikasi, Awadh mengatakan bahwa komunikasi (*ittishal*) adalah melakukan cara yang terbaik dan menggunakan sarana yang terbaik untuk memindahkan informasi, makna, rasa, dan pendapat kepada pihak lain dan memengaruhi pendapat mereka serta meyakinkan mereka dengan apa yang kita inginkan apakah dengan menggunakan bahasa atau dengan yang lainnya.

Kalau merujuk kepada kata “*tawashul*” yang artinya sampai, *Tawashul* artinya adalah proses yang dilakukan oleh dua pihak untuk saling bertukar informasi sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami atau sampai kepada dua belah pihak yang berkomunikasi. Jika komunikasi hanya terjadi dari satu arah tidak bisa dikatakan *tawashul*. Adapun kata *ittishal* secara bahasa lebih menekankan ketersambungan pesan, tidak harus terjadi komunikasi dua arah. Jika salah satu menyampaikan pesan dan pesan itu sampai dan bersambung dengan pihak yang dimaksud, maka pada saat itu sudah terjadi komunikasi dalam istilah *ittishal*.

Istilah komunikasi bersal dari bahasa Inggris *communication*. Diantara arti komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang- lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku. Komunikasi juga diartikan sebagai cara untuk mengomunikasikan ide dengan pihak lain, baik dengan berberbincang bincang, berpidato, menulis maupun melakukan korespondensi. Adapun dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, komunikasi diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Menurut Dr. Halah al Jamal mengatakan bahwa komunikasi adalah usaha yang dilakukan oleh manusia untuk menampilkan hubungan yang terbaik dengan pencipta Nya, dengan dirinya, dan dengan sesama manusia. Menurut definisi Halah, komunikasi adalah hubungan terbaik. Definisi ini lebih menekankan pada kualitas komunikasi dan bentuk bentuk-bentuk komunikasi. Halah membagi komunikasi menjadi tiga bentuk, yaitu: komunikasi dengan Pencipta, komunikasi dengan diri sendiri, dan komunikasi dengan sesama manusia.

### **Membangun Karakter Melalui Nilai Kebajikan**

Kata "karakter" secara etimologis, berasal dari kata latin yaitu *kharakter*, *kharassein* dan *kharax*, yang maknanya *tools for making, to engrave, dan pointed stake* (alat untuk membuat, mengukir, dan menunjuk). Kemudian populer digunakan dalam Bahasa Perancis dengan kata "*caracter*" pada abad ke-14, kemudian masuk ke dalam Bahasa Inggris menjadi "*character*" sebelum akhirnya menjadi Bahasa Indonesia "*karakter*". Sedang dalam Bahasa Yunani, "karakter" diartikan "*to mark*" (menandai), memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebajikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku

Karakter juga diartikan dengan budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, hal ini menunjukkan bahwa karakter itu juga tidak dapat dipisahkan dengan kepribadian seseorang; dimana kata ini terambil dari kata "Pribadi" yang berarti: manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri) dan keadaan manusia sebagai perseorangan atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang. Dalam Bahasa Inggris, karakter (*character*) diberi arti "*The particular combination of qualities in a person or place that makes them different from others*" (kombinasi tertentu dari kualitas seseorang atau suatu tempat yang membuatnya berbeda dari yang lainnya). Dengan demikian karakter secara Bahasa berkisar pada pengertian: Akhlak, budi pekerti, watak, tingkah laku (kelakuan), tabiat (perangai) dan kepribadian.

Menurut Wynne, sebagaimana dikutip Mulyasa, karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebajikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.

Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin sebagaimana dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani, bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebajikan (*knowing the good*), mencintai kebajikan (*loving the good*), dan melakukan kebajikan (*doing the good*). Menurut Hornby & Parnwell dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. menurut Hermawan Kertajaya dalam Abdul Majid dan Dian Andayani mendefinisikan bahwa karakter adalah "ciri khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah "asli" dan mengakar pada kepribadian, benda atau individu tersebut dan merupakan 'mesin' pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.

Menurut Aristoteles sebagaimana dikutip Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, mengartikan karakter yang baik adalah: "Kehidupan berperilaku baik dan penuh kebajikan, berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta), dan terhadap diri sendiri." Sedangkan karakter menurut Michael Novak, "karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebajikan yang diidentifikasi oleh

tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”.

Adapun Alport, seorang tokoh psikologi Amerika yang mengembangkan teori kepribadian, sebagaimana dalam Amirullah Syarbini, mendefinisikan karakter sebagai penentu seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*).” Menurut Frued sebagaimana dalam Amirullah Syarbini, *character is striving system which underly behaviour* (karakter adalah sistem yang mendasari perilaku berjuang).”

Menurut Philips sebagaimana dalam Amirullah Syarbini, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran sikap dan perilaku yang ditampilkan Menurut Warsono dkk, mengutip dari Jack Corley dan Thomas Phillips, menyatakan bahwa: “Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.” Scerenko mendefinisikan karakter sebagai "atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa".

Menurut Walter Niggorski, dalam bukunya *The Moral Crisis*, sebagaimana dinukil Lickoma, "Karakter yang baik adalah karakter pribadi yang kuat, harus memanifestasikan dirinya dalam pelayanan bagi organisasi dan komunitas atau masyarakat dan dalam dorongan bagi kehidupan publik. Krisis moral pada masa kita ini memiliki arti bahwa semakin banyak orang yang kekurangan penguasaan diri yang membebaskan (*liberating self-mastery*) yang memperkenankan mereka untuk berkomitmen dan memberikan pelayanan dengan suatu independensi dan integritas yang cocok sebagai seorang yang bebas.

Menurut Maslow sebagaimana dikutip Ngainun Naim, manusia yang berkualitas adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan diri, yaitu manusia yang memiliki karakteristik, sebagai berikut: 1) Dapat menerima dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitar; 2) Berpandangan realistik; 3) Tidak bersikap pasrah (pasif); 4) Berorientasi pada problem-problem eksternal; 5) Mengapresiasi kebebasan dan kebutuhan akan spesialisasi; 6) Berkepribadian independen dan bebas dari pengaruh orang lain; 7) Mengapresiasi segala sesuatu secara progresif, tidak terjebak pada pola-pola baku; 8) Integratif dan akomodatif terhadap semua kalangan; 9) Hubungan dengan orang lain sangat kuat dan mendalam, bukan sekadar formalitas; 10) Arah dan norma demokratisnya diliputi oleh sikap toleran dan sensitivitasnya; 11) Tidak mencampuradukkan antara sarana dan tujuan; 12) Gemar mencipta, berkreasi, dan menemukan penemuan-penemuan dalam skala besar; 13) Menentang ketaatan dan kepatuhan buta terhadap budaya; 14) Berjiwa riang secara filosofis, tidak bermusuhan."

Perspektif lain diberikan oleh Karl Rogertz sebagaimana dikutip Ngainun Naim juga bahwa sumber daya manusia yang memiliki kepribadian seimbang, yaitu sebagai berikut: 1) Bersikap terbuka, menerima berbagai pengalaman, dan berusaha memahami perasaan-perasaan internalnya; 2) Hidup secara eksistensialistik, yaitu memiliki kepuasan batin bahwa setiap saat, ia menginginkan pengalaman baru. Ini berarti memiliki perasaan internal bahwa ia bergerak dan tumbuh; 3) Dalam struktur keanggotaannya, ia menemukan hal yang dipercaya untuk mencapai tingkah laku yang paling banyak memberikan kepuasan dalam tiap kondisi nyata. Ia melakukan apa yang dirasakannya benar dalam konteks kekinian. Ia berpegang pada pembentukan totalitas dan komprehensif pada dirinya untuk mengarahkan tingkah laku sesuai dengan pengalamannya.

Tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral bagi karakter yang baik menurut Thomas Lickona, terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.

### **Keterkaitan Karakter Dengan Akhlak**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia terdapat keterkaitan antara kata akhlak, karakter, watak, budi pekerti, tabiat, kelakuan dan kepribadian. Karakter diartikan dengan: sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Akhlak diartikan dengan: budi pekerti, kelakuan; sedangkan budi pekerti sendiri berasal dari kata "Budi" yang artinya: alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, tabiat, akhlak, watak, perbuatan baik, kebaikan, daya upaya, ikhtiar dan akal (dalam arti kecerdikan menipu atau tipu daya) sehingga "budi pekerti" diartikan dengan: tingkah laku, perangai, akhlak. Watak diartikan dengan: sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti dan tabiat. Tabiat diartikan dengan: perangai, watak, budi pekerti, perbuatan yang selalu dilakukan, kelakuan dan atau tingkah laku. Kelakuan diartikan: perbuatan, tingkah laku, perangai, perihal dan keadaan.

Dalam Islam dikenal dengan istilah "akhlak", betapapun akhir-akhir ini dikenal dengan istilah *qiyam* atau nilai-nilai. Dan nilai-nilai ini dimaknai antara lain: Menurut Faisal Fahd al-Abd al-Jader, nilai-nilai adalah hukum-hukum (norma-norma) yang terpancar dari seseorang dalam bentuk perilaku yang terpuji atau tidak terpuji. Menurut Abu al-Hasan Abdurrahman al-Iqab, Nilai adalah hukum atau norma atau persepsi yang diyakini oleh seseorang atau komunitas, yang menentukan perilakunya yang selalu sesuai dengan agama Islam, mengarah pada ridha Allah. Adapun definisi akhlak maka menurut Al-Jurjani (wafat tahun 816 Hijriyah / 1413 M) dalam bukunya yang berjudul *Mu'jam at-Ta'rifa*, mengatakan: "Akhlak adalah suatu penampilan jiwa yang kokoh yang memunculkan tindakan dengan mudah, tanpa butuh berpikir dan butuh pertimbangan. Jika penampakan itu adalah berupa tindakan-tindakan yang baik, secara akal maupun secara syar'i, dengan mudah maka gejala itu disebut sebagai akhlak yang baik. Dan jika yang muncul adalah tindakan-tindakan yang buruk, maka disebut sebagai akhlak yang buruk."

Menurut Ibnu Maskawaih: "Akhlak adalah suatu keadaan dalam jiwa yang mengajak kepada suatu tindakan tanpa berpikir dan tanpa pertimbangan. Keadaan ini terbagi menjadi 2 (dua) bagian. Ada yang bersifat tabiat, berasal dari asal penciptaannya seperti orang yang marah dengan suatu sebab sekecil apapun, atau seperti orang yang pengecut dalam perkara semudah apapun, atau seperti orang yang takut dengan sebab suara yang sampai ke telinganya serendah apapun, atau seperti orang yang tertawa terbahak-bahak dengan sebab sedikit apapun yang mengagumkannya, atau seperti orang yang sedih dengan sebab masalah yang dialaminya semudah apapun. Dan ada bagian yang didapat dari kebiasaan dan latihan yang bisa jadi dimulai dengan berpikir dengan pertimbangan, kemudian terus-menerus, demikian setahap-demi setahap sehingga menjadi suatu watak dan akhlak." Di tempat lain mengatakan: Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah keadaan jiwa yang menuntut untuk melakukan sesuatu tanpa harus berpikir dan

merenung dan hal ini terbagi menjadi dua macam pertama merupakan bawaan dan yang kedua hasil dari pendidikan pembiasaan dan nasehat

Menurut Al-Imam al-Asfahani, ia berkata, kata "*makhluk*" (ciptaan), "*khalq*" (ciptaan), dan "*khuluq*" (perilaku) adalah berasal dari awal mula yang sama. "*Al-khalq*" ditinjau dari sisi bentuk dan penampakan yang dapat diamati oleh penglihatan. Sedangkan "*Al-Khuluq*" adalah watak, tabiat dan potensi batiniah yang dapat diamati melalui ilmu." Dan menurut Muhadditsin, "Akhlaq adalah gambaran atau nilai yang harus ada pada suatu kepribadian, dimana seluruh perilaku manusia sesuai dengan nilai tauladan dan prinsip mendasar tersebut, serta menjadi pendukung sisi kebaikan dalam tabiat manusia."

Menurut Imam al-Ghazali: "Ada 5 akhlak, bahkan kelima perkara ini merupakan bagian dari tanda-tanda 'Ulama Akherat. Beliau kutip 5 ayat dari Kitab Allah yaitu: *al-khasyah* (takut), *al-khusyu'*, *tawadhu'*, berakhlaq. Menurut Ibnu Sina, sebagaimana disarikan oleh Mahmud 'Abdul Lathi dari kitab 'ilmu akhlak, bahwa akhlak terpuji ada 18 yaitu: *Iffah* (suci hati), *qana'ah*, *sakha* (derma), *syaja'ah* (berani), sabar, menyembunyikan rahasia, *sfiqdu* (jujur), *rahmah* (kasih-sayang), *hazm* (serius), malu, berpikir positif, lembut, berpengetahuan, kemampuan bahasa, memelihara kesepakatan, berkemauan keras, cerdas dan cerdik dan *tawadhu*."

Menurut Ibnu Maskawaih: keutamaan dan prinsip-prinsipnya adalah 5 yaitu: 1) Hikmah di dalamnya terdiri atas: cerdas dan tidak pelupa, cerdik, cepat memahami dan kuat pikiran yang bersih dan mudah dalam belajar; 2) *Iffah*, dalamnya terdiri atas: malu, kemampuan mengendalikan diri, sabar, dermawan, bebas merdeka, *qana'ah*, selalu tertarik kepada keterpujian, teratur, senang menyempurnakan diri dengan perhiasan yang bagus, tenang dan wara'; 3) Berani, didalamnya terdapat sifat-sifat: tegas, berkemauan keras, tegar, teguh pendirian, lembut, tenang, berani menghadapi tantangan dan *survive*; 4) dermawan; 5) Adil didalamnya terdapat sifat-sifat antara lain: berteman, jinak, silaturahmi, ibadah, tidak pendendam, membalas kejahatan dengan kebaikan, menggunakan kelembutan dan tidak bermusuhan

Menurut Muhammad bin Ibrahim bin 'Abdillah At-Tuwaijiry "Akhlaq-akhlaq yang mulia adalah sekumpulan sifat-sifat yang baik yang menghias manusia yang mencari ridha Allah SWT, yang menjadi pembeda terhadap yang lain, sehingga Allah SWT mencintainya; begitu pula manusia, dengan sebab akhlaq ini". Menurut Abdul Wadud Makrum, ia berkata, "Akhlaq adalah sekumpulan norma-norma kepribadian yang membatasi dan mengatur perilaku manusia yang harus dilakukan oleh manusia, baik secara pemikiran maupun secara perilaku, dalam menghadapi problema sosial; dan sikap-sikap akhlaq yang berbeda-beda yang menampakkan gejala sosial dari perilakunya yang sesuai dengan tabiat, etika dan nilai-nilai sosial yang ada." Abdurrahman al-Maidany, mengatakan bahwa: "Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang merupakan fitrah, atau hasil upaya yang berdampak pada perilaku yang terpuji, maupun tercela."

Menurut Sa'adudin mengemukakan bahwa: "Akhlak mengandung beberapa arti, diantaranya: 1) Tabiat, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan; 2) Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan; 3) Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat. Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa

dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Maskawaih, al-Qabisi, Ibn Sina, al-Ghazali dan al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia".

Sehingga dapatlah disimpulkan bahwa Akhlak adalah: keadaan jiwa seseorang atau komunitas yang tampil dalam bentuk tabiat, adat dan watak yang kokoh, mudah dan spontan, baik berasal dari bawaan maupun dampak pendidikan, sehingga menjadi pembeda antara dirinya dengan yang lain. Secara substansial, karakter yang para ulama Islam mengenalnya dengan istilah "akhlak", mengandung beberapa hal penting sebagai berikut: 1) Ditinjau dari asal muasal, karakter ini adalah bermula dari fitrah setiap individu yang merupakan pembawaan yang berasal dari Penciptanya yaitu Allah SWT, karenanya sebagaimana diungkapkan oleh al-Ashfahany, dia bersifat batiniah, namun demikian karakter juga merupakan hasil upaya manusia atau alam sekitar individu tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih; 2) Ditinjau dari wujudnya, saat ini karakter adalah suatu yang dikenal dengan tabiat, sifat dan watak yang tersemat merekat pada individu atau bahkan bisa jadi pada suatu komunitas manusia; 3) Dari sisi manajemen, dalam arti potensi yang mungkin diupayakan untuk tumbuh dan berkembang dalam kerangka pengelolaan, penyelenggaraan dan eksplorasi pendidikan dan pengajaran yaitu: pikir, hati, rasa dan karsa, serta raga yang dalam bahasa Ryan dan Bohlin adalah mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*); 4) Dari sisi hasil perjuangan pembentukan dan pengasuhan, karakter adalah menjadi ciri khas seorang individu atau sekelompok orang; 5) Secara aktual, karakter haruslah merupakan suatu sikap nilai dan norma yang muncul secara spontanitas dari individu dan bukan hasil rekayasa dan sandiwara; 6) Karakter yang dimaksud adalah menggejala dalam penerapan nilai-nilai kebaikan dalam tindakannya yang nyata dan kongkrit dalam berbagai perilaku keseharian; 7) Dan terakhir adalah dampak nilai dan norma yang berbentuk watak, tabiat dan sifat ini memancar secara vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT), berupa seperti *al-khasyah* (*takut*) dan *al-khusyu'*, dan secara horizontal terhadap manusia bahkan alam semesta berupa *husnul khuluq* (berakhlak yang baik), termasuk tentunya terhadap diri sendiri yang berupa *zuhud* (mengutamakan akherat dari perkara dunia).

### **Isyarat Al-Quran Tentang Komunikasi**

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa alat komunikasi yang paling pertama berfungsi pada manusia adalah pendengaran, setelah itu penglihatan, dan baru *fuad*. Isyarat Al-Qur'an tentang fungsinya Pendengaran sejak dalam kandungan di diperkuat oleh penelitian penelitian modern. "Leitner (1987) melaporkan bahwa di Hayward California, Dr. Rene Van de Carr, seorang ahli kandungan dan kebidanan, mendirikan Universitas Prenatal (UP). Kegiatannya meliputi pengajaran terhadap bayi yang masih dalam Rahim: melatih dalam kemampuan verbalnya dan kemampuan bersosialisanya lebih dini. Orang tua becakap cakap dengan bayinya melalui megafon kertas (di sebut pregafon ) yang di arahkan ke perut ibunya. Penelitian terhadap " lulusan lulusan " UP menunjukkan bahwa mereka

mampu berkomunikasi lebih awal, mampu merangkai kata kata lebin dini,dan para ibu merasa bahwa si anak lebih cepat memahami sesuatu.

Setelah lahir, bayi menambah kosa katanya dengan perantaraa pandangan. Dia selalu merasa penasaran melihat objek yang baru, lalu bertanya kepada orang terdekat, apa nama objek tersebut. Semakin banyak objek yang dia lihat semakin banyak kosa katanya dan semakin lancar membangun komunikasi dengan ibu dan bapaknya, serta orang orang yang ada di sekitarnya.

Tetapi semakin sedikit yang ia lihat dan dengar semakin kecil juga peluang dia untuk menambah kosa kata dan semakin sulit dia untuk berkomunikasi dan keinginanya berkomunikasi dengan pihak lain. Komunikasi berbanding lurus dengan usia manusia. Berdasarkan informasi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, diketahui bahwa Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah di muka bumi ini. Sejak awal keberadaanya, Allah sudah menyiapkan untuk Adam perangkat-perangkat yang memungkinkannya untuk berkomunikasi. Perangkat itu adalah lidah dan segala pendukungnya, pendengaran, penglihatan, dan hati. Allah menciptakan telinga agar manusia dapat mendengar, Allah menciptakan mata agar manusia bisa melihat, dan Allah juga menciptakan *fuad* ( hati) agar manusia bisa berpikir dan merasa serta bisa berkomunikasi dengan Nya Allah Swt. Allah SWT berfirman :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ۚ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ۝ ٨ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِنَا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ۝ ٩

*Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur “( QS Assajdah (32) :7-9 ).*

Diantara pelajaran yang dapat kita ambil berdasarkan informasi yang disebutkan oleh Al-Quran adalah :

- a. Komunikasi sudah disiapkan oleh Allah sejak manusia pertama diciptakan.
- b. Perangkat komunikasi paling penting yang diciptakan oleh Allah pendengaran, penglihatan, dan fu'ad ( hati ).
- c. Dengan perangkat komunikasi, Adam mendapatkan kesempatan terhormat untuk berkomunikasi dengan Allah, Sang Pencipta. Ini adalah bentuk komunikasi manusia dengan Penciptanya.
- d. Manusia memerlukan teman untuk berkomunikasi, berbagi rasa untuk ketenangan hidup. Untuk mewujudkan tujuan tersebut Allah menciptakan Hawwa. Komunikasi Adam dengan Hawwa adalah bentuk komunikasi dengan sesama.
- e. Informasi lain yang juga dapat diserap oleh pembaca Al-Qur'an di antaranya adalah tentang jumlah kosa kata yang diajarkan oleh Allah kepada Adam, informasi ini menunjukkan bahwa kosa kata yang diajarkan oleh Allah kepada Adam sangat banyak, sehingga memungkinkannya untuk mengkomunikasikan semua hal yang beliau inginkan.



- f. Komunikasi lain yang terjadi pada manusia adalah komunikasi dalam diri yang dipengaruhi oleh bisikan baik dari malaikat ataupun bisikan buruk yang berasal dari setan. Dengan bisikan itu manusia bisa baik dan bisa juga buruk.

### Ilmu sebagai alat komunikasi bagi manusia

Al-Qur'an memperkenalkan kepada Manusia, Ada begitu banyak buku yang memaparkan keterangan tentang manusia, terkait dari mana dia berasal? Esensi manusia hingga semua yang terkait dengan manusia. Hal ini penting untuk dipahami, mengingat era abad 21 telah mengikis nilai-nilai kemanusiaan dalam jumlah porsi yang besar. Al-Qur'an hadir memperkenalkan manusia dengan sudut pandang yang mungkin berbeda dengan yang lain. Al-Qur'an menjelaskan sebagai berikut: *Pertama*: manusia sebagai makhluk termulia, mampu memperoleh ilmu pengetahuan melalui potensi akal (Q.S. 95:4).

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤

*sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*

Jika manusia tidak memberdayakan potensi itu, maka dia sungguh telah kehilangan sebagian besar nilai kemanusiaannya, maka Islam sangat mendukung rasionalisasi dan tidak menysia-nyiakkan akal.

*Kedua*, sebagai hamba yang beribadah Allah (Q.S.2: 21 dan 51: 56).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa*

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*

*Ketiga*, sebagai khalifah Allah di bumi yang berbuat kebajikan. Kata khalifah memiliki arti “mengganti”, maka khalifah adalah pengganti, juga bisa berarti *imaarah* (kepemimpinan) dan berarti *sulthan* (kekuasaan). Aristoteles menyatakan manusia adalah “*zoon politicon*” atau “*social animal*”. Untuk itulah maka “Manusia adalah makhluk yang dibebani kewajiban, yang bertanggung jawab.” (Q.S. 2:30)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan*

*mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"(QS.Albaqarah[2]:30)*

Kalau dipahami manusia adalah khalifah, maka dia adalah tuan rumah di muka bumi ini, ia adalah yang terkuat dari makhluk Tuhan. Maka tidak heran kalau Allah hanya memerintahkan untuk sembah sujud dan meminta pertolongannya hanya kepadaNya, tidak pada yang lain dalam rangka menjadi kehormatan dan harga diri manusia itu sendiri.

*Keempat*, manusia sebagai makhluk pedagogik. Dalam ensiklopedi dijelaskan bahwa pedagogik menekankan pendidikan atau pengajaran secara tersusun dan menyangkut dengan tujuan, asas, serta metode, Allah SWT berfirman:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ٢٤

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"(QS.Al-Isra'[17]:24)*

Lafat *'allama* muncul dalam al-Quran sebanyak 42 kali (diantaranya Q.S. 2:31, 96:25, 23:12-14, 7:179). Bekal pertama yang diberikan pada manusia ketika ia diciptakan adalah ilmu pengetahuan. Allah mengajarkannya seluruh nama-nama semua (Q.S. 2:31).

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١

*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!(QS.Al-Baqarah[2]:31)*

Dengan itu manusia menjadi makhluk yang memiliki keunikan dan peradaban tinggi.

*Kelima*, manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Menurut Al-Quran, roh dan jasad adalah dua esensi pokok manusia, dan dengan keduanya manusia dikatakan hidup. Manusia adalah makhluk biologis, yang hidup di dunia bermetabolisme sebagaimana makhluk lainnya (Q.S. 86:5-6, 80:24, 55:1-4, 96:5, 51:56), dan secara bersamaan manusia juga sebagai makhluk ruhani (Q.S. 47:24, 15:29, 89:27-28)

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ٢٤

*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci. (QS.Muhammad[47]:24)*

*Keenam*, manusia sebagai makhluk *Hayawaan Naathik*. Symbol linguistic adalah ekspresi lahiriah dari hakekat yang lebih dalam dan abstrak, yaitu akal (Q.S. 53:3-6).

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ ۓ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ ۔ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ۖ ە ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ۖ ۖ

3. dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya 4. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) 5. yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat 6. yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli. (QS.An-Najm[53]:3-6)

Dalam konteks pentingnya pengetahuan pada era sekarang dan yang akan datang ditandai oleh 13 kecenderungan yang dapat mempengaruhi dan membentuk masa depan. Kecenderungan-kecenderungan tersebut adalah : (a) berkembangnya komunikasi, (b) timbulnya dunia tanpa batas-batas ekonomi, (c) terjadinya lompatan besar menuju ekonomi dunia tunggal (menyatu), (d) berkembangnya perdagangan dan pembelajaran melalui internet, (e) berkembangnya masyarakat layanan baru, (f) terjadinya penyatuan antara yang besar (global) dengan yang kecil (lokal), (g) makin kuatnya era baru kesenangan dan kegembiraan, (h) terjadinya perubahan bentuk kerjasama mendasar, (i) makin banyaknya penemuan baru yang mengagumkan, (j) menguatnya nasionalisme budaya, (k) terjadinya ledakan praktik mandiri, (l) berkembangnya perubahan kooperatif, dan (m) bangkitnya kekuatan dan tanggung jawab individu (kemenangan individu). Kecenderungan ini ditambah dengan kecenderungan pudarnya kecerdasan kognitif (IQ) pada satu pihak dan pihak lain muncul kesadaran pentingnya kesadaran emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan majemuk (MI).

### **Komunikasi dalam Islam**

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (*message*), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (*how*), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Pesan-pesan keislaman keislaman yang disampaikan tersebut disebut sebagai dakwah. Dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia mengikuti Islam.

Dalam konteks komunikasi di masyarakat, ada dua kata yang dirasa perlu untuk dibicarakan disini yaitu etika dan komunikasi. Kata etika diartikan sebagai; 1). Himpunan asas-asas nilai atau moral. 2). Kumpulan asas : Nilai yang berkenaan dengan akhlak, 3). Nilai mengenai benar dan salah yang dianut golongan atau masyarakat, 4). Norma, nilai, kaidah atau ukuran tingkah laku yang baik. Etika menyangkut persoalan tatasusila, tetapi ia tidak membuat seseorang lebih baik. Etika hanya menunjukkan baik buruknya perbuatan seseorang.

Ketika etika digabungkan dengan komunikasi, maka etika itu menjadi dasar pondasi dalam berkomunikasi, etika memberikan landasan moral dalam membangun tata susila terhadap semua sikap dan perilaku seseorang dalam komunikasi. Dengan demikian, tanpa etika komunikasi itu tidak etis. Dalam etika komunikasi islam ada 6 prinsip gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yaitu: *Qaulan sadidan, Qaulan Balighan, Qaulan Masyura, Qaulan Layyina, Qaulan dan Qaulan Ma'rufa*

Selanjutnya M. Quraish Shihab (1997:344) memberikan komentar bahwa untuk mewujudkan komunikasi yang baik, seseorang harus selalu berhati-hati, memikirkan dan merenungkan apa yang akan diucapkan.<sup>1</sup> Penekanan pada aspek ini karena sering ucapan yang keluar dari mulut seseorang mengakibatkan bencana dan malapetaka besar bagi orang yang mengucapkannya dan bahkan bagi orang lain. Perintah untuk berhati-hati dan selektif dalam mengeluarkan kata-kata disinyalir Firman Allah dalam QS. Al-Maidah : Ayat 101.

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al Quran itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun (QS. Al-Maidah : 101)*

### **Contoh- contoh Komunikasi dalam Al-Qur'an**

#### 1. Dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (QS Ash-Shaffaat: 102).*

Ayat ini menggambarkan dialog antara seorang ayah dan anak. Sang Ayah mendapat perintah dari Yang Mahakuasa. Secara sangat santun ia menyampaikan kepada anaknya, bahkan memberi kesempatan kepada sang anak untuk berpendapat. Demikian juga dengan anak dalam menanggapi pembicaraan dengan ayahnya. Jawabannya disampaikan secara santun, tidak ada hambatan dan pertengkaran. Hal ini dapat dijadikan contoh kita dalam berdialog dengan anak dan sebaliknya.

#### 2. Pembelaan Nabi Isa a.s terhadap ibunya.

فَأَنْتَ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ ۗ قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا

*Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar (QS:Maryam: 27)*

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab. *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Cet. X; Bandung : Mizan, 1997, hal. 344

“Dia (Isa) berkata, sesungguhnya aku hamba Allah. Dia memberi kitab (injil) dan menjadikan aku seorang nabi.” (QS:Maryam: 30)

وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka (QS:Maryam: 32)

Ayat-ayat di atas menggambarkan peristiwa kelahiran Nabi Isa yang menyebabkan Maryam mendapat ancaman dan hinaan dari masyarakat. Lalu Maryam menyuruh orang-orang itu bertanya kepada Isa. Kemudian Isa berbicara kepada orang-orang itu dengan cara yang baik, dia tidak menyombongkan diri, dan tidak marah kepada orang-orang yang menghina ibunya. Dia menyatakan bahwa ia akan berbakti kepada ibunya. Ayat ini mengajarkan cara membela seseorang yang dituduh bersalah. Si pembela tidak perlu berbicara kasar kepada yang menuduh karena mungkin sekali si penuduh belum mengetahui persoalan yang sebenarnya.

### 3. Dialog Ibrahim dan Raja Namrudz

قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِالْهَيْمَنَاتِ يَا إِبْرَاهِيمُ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ . ثُمَّ نُكِسُوا عَلَى رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ

Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim? 63. Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara" 65. Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara"(Q.S Al-Anbiya': 62, 63, 65)

Ayat-ayat di atas memperlihatkan dialog rakyat kepada penguasa yang otoriter. Dalam hal ini, peran argumentasi sangat menonjol. Dengan bahasa yang argumentatif, tetapi santun, rakyat (Ibrahim) dapat mengalahkan para penguasa, walaupun ia tetap dihukum bakar.

## Penutup

Komunikasi adalah suatu proses pernyataan antar sesama manusia Adapun Cara menyatakan dan mengungkapkan pesan sangat beragam. Ide yang terdapat dalam diri kita dituangkan lewat media lisan atau tulisan (qalam) . Allah menyebut proses pernyataan antarmanusia itu dengan istilah : Mengajak, menyeru kebaikan, memberi masukan untuk kebaikan ,Berdialog, Adu Argumen , Menjelaskan, Memberi peringatan, Menyampaikan, Peringatan keras , Saling mengenal , Saling memberi pesan, Saling memberi Nasehat, Memberi kabar gembira, menyenangkan hati orang .Perkataan yang mulia, perkataan lemah lembut, perkataan yang benar, perkataan yang mudah , perkataan yang jelas, perkataan yang baik.

### Daftar Pustaka

- Jama'ul Ma'mur Asma'ni, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2011, cet. 1.
- James W. Gentry, *What is Experiential Learning? Guide to Business Gaming and Experiential Learning*, 1990.
- Khalid bin Hamid al-Hazimy, *Usul at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Madinah: Dar 'Alam al-Kutub, 1420 H / 1998 M, cet.1.
- Khalid Musyaddad, *Problematika Pendidikan di Indonesia, Edu-Bio*, vol. 4, 2013.
- Khadijah Muhammad 'Abdullah al-Jizani, *Al-Ara' at-Tarbawiyah li al-Ma'wardy min Khilati Kita bihi Adab ad-Dunya wa ad-Din, Dira'sah Tahliyyah Naqdiyyah*, Makkah: Ummul Qura University, 1407 H/ 1985 M.
- Khadijah Muhammad 'Abdullah al-Jizani, *Al-Ara' at-Tarbawiyah li al-Ma'wardy min Khilati Kita bihi Adab ad-Dunya wa ad-Din*, Makkah: Universitas Ummul Qura Fakultas Pasca Sarjana Pendidikan, 1424 H.
- Khalid bin Zein bin 'Abdullah ba' Jama'ul, *Al-Fikru at-Tarbawy 'Inda al-Hasan al-Basry*, Makkah: Ummul Qura University, 1422 H/ 2000 M.
- Khalifah Husein al-Asa'li, *At-Tarbiyah al-Khuluqiyah al-Qur'ani al-Karim*, Qatar University, *Jurnal Hauliyah Kulliyah asy-Syari'ah wa ad-Dirasa't al-Islamiyyah*, vol. 10, 1413 H/1992 M.
- Lanny Octavia, et. al., *Kumpulan Bahan Ajar Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2014, cet. 1.
- Mahmud 'Abdul Lathi'f, *Al-Fikru at-Tarbawy 'Inda Ibnu Sina'*, Damaskus: Mansyuroh al-Hai'ah al-'Ammah as-Su'riyyah li al-Kita'b, 2009.
- Mahmud Khali'l, *Manhaj ar-Rasu'l fi at-Taqwimi as-Suluk wa Kaifiyyah al-Istifadah Minhu fi at-Ta'limin al-Muasir*, Gaza Islamic University Fakultas Tarbiyyah, 2006.
- Majmu'ah Minal Mutakhasisin (Team Spesialis), *Mausu'atu Nadhratu an-Na'im fi Makarimi Akhlaq ar-Rasu'l al-Karim*, Jeddah: Dar al-Wasilah, cet. 4.
- Manal Musa Ali Dababisy, *Manhaj ar-Rasu'l fi at-Tarbiyah min Khilati as-Sirah an-Nabawiyah*, Gaza Islamic University Fakultas Tarbiyah, 1429 H/ 2008 M.
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, cet. 2.
- Maskur H. Mansyur, *Pendidikan ala Paulo Freire - Sebuah Renungan*, *Jurnal Ilmiah Solusi*, vol. 1, no. 1, Januari - Maret 2014.
- Masnur Muchlih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, cet. 2.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, cet. 2.
- Muhammad Aman bin 'Ali al-Jami, *Tariqat al-Islam fi at-Tarbiyyah*, Kairo: Dar al-Manhaj, 1424 H/ 2000 M, cet. 1.
- Muhammad Amin al-Misri, *Lamaha't fi Wasa'il at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Ghatyatuha*, Damaskus: Dar al-Fikr, t. th.

- Muhammad bin Ibrahīm al-Hamd, *Ma'a'l Mu'allimi>n*, Riya>dh: Da>r Ibnu Huzaimah, 1418 H, cet. 1.
- Muhammad bin Sa>lih al-'Utsaimi>n, *Kita>b al-'Ilmi*, Riya>dh: 1417 H / 1996 M, cet. 1.
- Muhammad Ha>mid an-Na>s}ir dan Khaulah 'Abdul Qa>dir Darwisy, *Tarbiyah al-Athfa>l fi> Riha>b al-Isla>m fi al-Bayti wa al-Raudhah*, Makkah al-Mukarramah: Mu'assasah Sulaima>n bin 'Abdul 'Azi>z al-Rajhihy al-Khairiyyah, 1414 H.
- Muhammad Muni>r Mursi, *At-Tarbiyyah al-Isla>miyyah Us}u>luha wa Ta>t\awwuruia fi> al-Bila>d al-'Arabiyyah*, Qatar: Da>r al-Ma'a>rif, 1986, cet. 2.
- Al-Qur'anul Kariem
- Aqat, Abbas Mahmud. *Manusia di Ungkap Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993
- Al Farmawi, Abd Al- Hay. *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudu'i....*,
- Andretti, Abdillah, Leon. 2014. Sosial Media as Political Party Campaign in Indonesia. *Jurnal Ilmiah MATRIK* Vol.16 No.1, April 2014.
- Abdussaam, Abdul Aiz. *Al-fawaid fi al iktishar al-Maqashid*. Dimasyq: Dar al-fikr.
- Abdul Karim Zaedan. *Ushul al-Da'wah* Maktabah Syamilah, t.t., jilid 1
- Abdurrahman Ibnu Kholdun, *Muqaddimah*. Bairut: Dar al- Kutub al Ilmiyyah, 1413-1993.
- Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, di terbitkan oleh herper and Row Publication, USA. Dialih bahasakan oleh Nurul Imam dan di terbitkan dalam bahasa Indonesia atas kerja sama antara lembaga Pendidikan dan Pembinaan manajemen (LPPM) dengan PT Pustaka Binaan Presindo.
- Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin Husain bin al Taimi al Razi, *Mafatih al Ghaib, Tafsir al Kabir*, Beirut : Dar Ihya al Turats al 'Arabi, 1420 H, juz 18.
- Abu al Fida' Ismail bin Katsir al Qurasyi al Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al Adzim*, Al Madinah-al Munawwarah: Maaktabah al -'Ulum wa al Hikam, 1413-1993, juz.2.
- Abu Muhammad ibn Muhammad al- Ghazali, *Ihya 'Ulum al -Diin*, jiz, I, Beirut : Daar al- Fikr, tth.
- Abul Hasan Al-Khazin, *Lubab al- Ta'wil fi ma'ani al Tanzil*, Beirut: Dar al-Shadir, t, th, juz4.
- Agus Sunaryo. "Fikih Tasamuh: Membangun Kembali Wajah Islam yang Toleran, Agustus 2018
- Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al Qurtubi *al Jami' li -Ahkam Al- Qur'an*, (Beirut: Dar Shadir, 1412-1992, juz 1.

Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah; Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.